



Nilai-Nilai Payung Geulis Kota Tasikmalaya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Zahira Auladina Solihah¹, Rika Nurhayati², Faza Tsamrotul Apipah³, Nuraly Masum Aprily⁴, Riva Sutisna⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha, No. 18, Tawang, Kota Tasikmalaya

Email: fazatsamrotulapipah@upi.edu¹, rikanurhayati@upi.edu²,

zahiraauladinasolihah@upi.edu³, nuralymasumaprily@upi.edu⁴, rivasutisna30@upi.edu⁵

Abstrak: Payung geulis bukan hanya merupakan kerajinan tangan yang indah, tetapi juga simbol keberlanjutan budaya Tasikmalaya. Penulis mendiskusikan asal usul, bentuk, dan nilai-nilai kultural dan estetika payung geulis serta menjelaskan bagaimana payung geulis dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan anak usia dini. Payung geulis adalah kerajinan khas Kota Tasikmalaya yang memiliki makna mendalam sebagai simbol perlindungan, kebersamaan, dan kesetiaan. Proses pembuatan payung geulis melibatkan tradisi turun temurun di masyarakat Tasikmalaya. Motif dan struktur payung geulis mengandung nilai estetika yang khas, menciptakan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan motorik halus anak. Penggunaan payung geulis sebagai alat pembelajaran memiliki potensi besar untuk mengenalkan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Integrasi payung geulis ke dalam pendidikan anak usia dini dapat memperkuat rasa identitas budaya kepada anak dan memperkaya pengalaman pembelajarannya.

Kata kunci: Payung Geulis, Nilai Kultural, Nilai Estetis, Anak Usia Dini

Abstract: The "payung geulis" is not just a beautiful handcrafted umbrella but also a symbol of cultural sustainability in Tasikmalaya. The author discusses the origin, form, and cultural and aesthetic values of the "payung geulis," explaining how it can be integrated into early childhood education. The "payung geulis" is a distinctive craft of Tasikmalaya that holds profound meaning as a symbol of protection, togetherness, and loyalty. The crafting process of "payung geulis" involves generations-old traditions in Tasikmalaya's community. The motifs and structure of the "payung geulis" carry unique aesthetic values, providing opportunities for children to develop their creativity and fine motor skills. Using the "payung geulis" as a learning tool has significant potential to introduce local wisdom to future generations. Integrating the "payung geulis" into early childhood education can strengthen cultural identity in children and enrich their learning experiences.

Keywords: Payung Geulis, Cultural Values, Aesthetic Values, Early Childhood.

A. Pendahuluan

Menurut Lestaringrum & Wijaya, (2019) pembelajaran untuk anak-anak usia dini harus dirancang agar anak dapat menggunakan segala kemampuannya melalui pengalaman belajar yang melibatkan bermain. Bermain tidak hanya tentang kesenangan, tetapi juga merupakan cara yang sangat penting untuk mengembangkan 6 hal pokok: nilai-nilai agama dan moral, bahasa, pengetahuan, keterampilan sosial dan budaya, keterampilan fisik motorik, dan seni. Proses belajar ini melibatkan langkah-langkah secara bertahap, membentuk pola dan menyajikan informasi dengan jelas. Semua ini pada akhirnya menjadi dasar penting untuk perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak di tahap berikutnya.

Menurut Rahmadani et al., (2023) menekankan bahwa memperkenalkan budaya lokal di lingkungan sekolah merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Tujuannya adalah agar generasi muda dapat memahami dan menjaga kekayaan budaya Indonesia dengan baik. Kurikulum yang telah dimodifikasi diterapkan dengan cara mengintegrasikan pengenalan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran, sesuai dengan pandangan anak. Proses pembelajaran kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Nuryanti (dalam Darusman et al., 2019) melibatkan serangkaian tahapan, termasuk proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Ini menciptakan pemahaman mendalam anak tentang nilai-nilai budaya, membantu mengakar dalam lingkungan budayanya sendiri.

Kontribusi budaya, interaksi sosial, dan sejarah dalam pembentukan mental dan perilaku anak sangat berpengaruh yang mana sesuai dengan pemikiran Vigotsky (dalam Yusuf & Rahmat, 2020) pembelajaran berbasis budaya dan interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap persepsi, memori, dan cara berpikir anak. Melalui metode ini, anak-anak diajarkan nilai-nilai budaya dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan budaya anak. Kearifan lokal, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya, mencerminkan nilai-nilai tradisional yang masih sangat kuat di masyarakat. Secara khusus, di Kota Tasikmalaya, masyarakat hidup dari berbagai kerajinan, termasuk kerajinan kayu, bambu, batik, dan makanan tradisional. Salah satu contohnya adalah kerajinan payung geulis, yang mencerminkan kekhasan budaya (Sofyan, Sofi, et al., 2018). Kearifan lokal (*local indigenous*) mampu dipertahankan selama terdapat nilai mendasar sesuai dengan yang diyakini oleh manusia (Darusman, 2016).

Oleh karena itu, penulis akan membahas penggunaan payung geulis sebagai alat untuk memperkenalkan kearifan lokal Tasikmalaya kepada anak usia dini. Penggunaan payung geulis bukan hanya sebagai instrumen pendidikan, melainkan juga simbol penting dari keberlanjutan kebudayaan Tasikmalaya. Dengan memanfaatkan payung geulis dalam pendidikan anak usia dini, kita tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membangun rasa identitas dan kebanggaan dalam generasi mendatang.

B. Landasan Teori

1. Asal usul dan Pengertian Payung Geulis

Payung geulis adalah salah satu kearifan lokal berupa kerajinan yang berasal dari Kota Tasikmalaya. Kerajinan tersebut tentu memiliki asal usul atau sejarah pada masa dahulu. Pada masa penjajahan, kedatangan penjajah dari berbagai negara memberikan dampak bagi aspek kehidupan, baik dalam aturan, kepercayaan, budaya, dan perekonomian. Pendatang tersebut memberi dampak positif bagi pribumi khususnya para pedagang dalam memasarkan produknya ke luar daerah. Sekitar tahun 1930, Kota Tasikmalaya menjadi salah satu industri kreatif, salah satunya memproduksi payung geulis. Produksi payung geulis mengalami loncatan perkembangan pada tahun 1953 sampai 1960, dimana hampir 90 persen setiap rumah memproduksi payung geulis sehingga berdirilah sebuah badan organisasi yang bernama "Koperasi Mitra Payung" yang terletak di Babakan Payung, Tasikmalaya (Zaman & Wulandari, 2022).

Payung geulis pertama kali ditemukan oleh salah seorang warga Panyingkiran Tasikmalaya bernama H. Muhi. Beliau terkenal sebagai tokoh masyarakat yang status perekonomiannya cukup memadai. Pada awalnya beliau berniat untuk membuat semacam alat pelindung yang akan digunakan ketika pergi ke sawah. Beliau membuat payung dari kertas yang dilapisi cat untuk menopang air agar tidak masuk ke dalamnya. Adanya payung tersebut ternyata menarik perhatian masyarakat untuk memproduksi dan mengembangkan usaha. Dengan hal tersebut H. Muhi memutuskan menjadi pengrajin Payung. H. Muhi memiliki pegawai pertamanya yaitu H. Syahrod dan istrinya Mak Ichi. Setelah beberapa tahun kemudian didirikanlah pabrik pertama beliau bernama "Karya Utama" pada tahun 1971. Seiring berkembangnya zaman, payung geulis dikenal oleh berbagai macam daerah baik dalam negeri maupun luar negeri.

Payung geulis merupakan gabungan dari dua kata yaitu payung dan geulis. Payung adalah alat pelindung tubuh agar tidak terkena panas matahari dan hujan. Geulis merupakan bahasa Sunda dari kata cantik. Payung geulis adalah payung yang dinilai memiliki keindahan dan kecantikan. Payung geulis merupakan salah satu kerajinan payung yang terbuat dari bahan kertas yang dihias sehingga terlihat unik. Payung geulis memiliki motif bermacam-macam. Menurut Mulyani (2019) payung geulis terdapat dua motif yaitu motif hias geometris berupa bentuk yang menonjol seperti garis vertikal horizontal, garis lengkung, dan garis tak bersambung, serta motif hias non geometris berupa bentuk-bentuk alam seperti manusia, tanaman, dan binatang. Dalam hal ini payung geulis memiliki nilai estetika khusus sehingga terlihat menarik dan memiliki keindahan.

Payung geulis merupakan salah satu kearifan lokal di Kota Tasikmalaya. Selain itu, kerajinan tersebut disebut sebagai warisan budaya. Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 372/M/2021 tentang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2021 dalam SK tersebut menerangkan berbagai macam warisan salah satunya payung geulis adalah termasuk salah satu warisan budaya tak benda pada tahun 2021. Hal tersebut membuktikan bahwa payung geulis telah diakui sebagai warisan budaya Indonesia.

Selain memiliki karakteristik yang khas sebagai kerajinan yang ikonik, payung geulis memiliki beberapa kegunaan, diantaranya dapat dimanfaatkan sebagai hiasan dan perlengkapan budaya kesenian, seperti pada kegiatan-kegiatan kebudayaan yang melibatkan masyarakat setempat. Seiring berkembangnya zaman, payung geulis memiliki fungsi untuk digunakan pada saat upacara adat, pernikahan, dan acara-acara yang berbasis budaya (Sofyan, Sofi, et al., 2018).

2. Bentuk Payung Geulis

Payung geulis terbuat dari bahan bambu atau kayu, kain/kertas lem, dan cat. Berdasarkan hasil penelitian Apriliani, dkk., (2019) prosedur pembuatan payung geulis adalah sebagai berikut.

a. Mempersiapkan Rangka Payung

Pembuatan rangka payung dimulai dengan membuat jari-jari payung dari bambu.

- b. Malinteung dan Terap

Malinteung adalah proses memasang benang pada sisi jari-jari rangka. Benang tersebut jenisnya benang kasur. Setelah itu, dilakukan terap, yaitu memasang tudung payung.
- c. Rarawat

Rarawat adalah kegiatan memasang benang ke payung bagian dalam.
- d. Pengeleman.

Setelah itu, tudung payung di lem agar lebih menempel dan kuat
- e. Pengecatan Gagang Payung

Gagang payung yang terbuat dari bambu kemudian dicat dengan tujuan agar warnanya menarik sehingga dapat menambah keindahan payung geulis.
- f. Melukis Kertas Payung

Tahap ini merupakan tahap mengecat atau melukis beberapa motif hiasan pada payung.
- g. Proses Finishing

Proses ini dilakukan dengan memasang gagang payung yang telah dicat, memasang hiasan atas payung, dan memasang kuncung.

3. Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan payung geulis sebagai kearifan lokal tentu berhubungan dengan adanya sistem dalam bidang ekonomi tradisional, yang mengandung suatu dampak positif terhadap kondisi ekonomi masyarakat sehingga, keterampilan pengrajin payung geulis sebagai kearifan lokal tentu harus dapat terus dilestarikan juga dikembangkan (Sofyan, Sofi, et al., 2018).

Pelaksanaan kegiatan payung geulis dilakukan dengan mengembangkan payung geulis menjadi suatu kerajinan kearifan lokal yang dibuat dapat menjadi sebuah hiasan, payung geulis mulai banyak terkenal saat presiden kedua ingin mengetahui kerajinan payung geulis yang sampai dapat menerima penghargaan sebagai penerima Upakarti. Selain itu dengan kegiatan adanya kepopuleran payung geulis sebagai payung hiasan dapat menjadi simbol dari Tasikmalaya dan menjadi hal yang harus tetap dilestarikan (Apriliani et al., 2019).

Tujuan pelaksanaan kegiatan adanya kearifan lokal payung geulis ialah bahwa kerajinan payung geulis dapat meningkatkan kondisi ekonomi yang membuat kerajinan dapat meningkatkan kondisi ekonominya, tentu dalam kegiatan pelaksanaan dalam memahami kearifan lokal payung geulis Tasikmalaya. Hal tersebut dapat mencakup adanya kejelasan tujuan yang akan didapat, lalu adanya strategi yang jelas akan didapatkan, kemudian adanya proses analisis dan perumusan kebijakan yang baik, selanjutnya perencanaan harus didampingi, kemudian dengan menyusun program kegiatan pelaksanaan pelestarian payung geulis, tidak lupa juga mempersiapkan sarana prasarana. Dengan demikian, kegiatan pelaksanaan dalam meningkatkan rasa kearifan lokal untuk mempertahankan kelestarian kerajinan tersebut (Paridah Sundari et al., 2023).

Bagaimanapun, dalam mempertahankan pelestarian kerajinan kearifan lokal payung geulis kurang berhasil dalam mencapai tujuan tersebut jika pelestarian tidak dimulai sejak dini. Maka dari itu, ada baiknya melakukan upaya pelestarian kearifan lokal dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran sejak usia

dini, salah satunya dengan adanya pengenalan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal payung geulis

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan kajian kepustakaan (*library research*) dimana penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau yang diperoleh melalui berbagai sumber literatur. Menurut Mahanum (2021) kajian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur untuk diperoleh suatu jawaban atas topik yang diteliti. Literatur yang digunakan berupa artikel jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Berbagai sumber literatur tersebut didapatkan dari publikasi di internet dari Google Scholar, dan aplikasi yang menyediakan berbagai literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sesuai lingkup penelitian sehingga memperoleh pembahasan mengenai nilai payung geulis pada anak usia dini.

D. Nilai-Nilai Payung Geulis Kota Tasikmalaya Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

1. Nilai/Kearifan Utama

Payung geulis memiliki makna yang mendalam, mencerminkan perlindungan dan pengayoman dari leluhur serta menjadi lambang kesetiaan dan kebersamaan. Payung geulis ini tidak hanya dianggap sebagai alat peneduh semata, tetapi juga mengandung nilai kultural yang mendalam. Di kalangan masyarakat Tasikmalaya, payung geulis dianggap sangat berharga. Payung geulis kerap dihadiahkan dalam upacara adat seperti pernikahan, pertunangan dan upacara adat lainnya (Laelatul, 2023). Selain itu, proses pembuatan payung geulis juga telah menjadi tradisi turun temurun di masyarakat Tasikmalaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Sofyan et al., (2018) proses pengajaran dan pewarisan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan payung geulis Tasikmalaya harus berlangsung terus-menerus tanpa batasan waktu. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari observasi (melihat dan menyaksikan pembuatan payung geulis oleh praktisi senior), lalu mencoba melakukan sendiri dengan bimbingan para perajin senior, dan akhirnya membuat payung geulis secara mandiri tanpa bimbingan. Pentingnya pendekatan pengajaran "*learning by doing*" (belajar sambil bekerja) terlihat dalam proses ini. Pengajar memberikan teori terlebih dahulu, kemudian siswa memahami dan mempraktikkannya langsung di lapangan. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran. Para pengrajin senior juga mengajarkan dengan metode pelaziman dan imitasi, yang melibatkan anak-anak dan generasi muda dalam kegiatan sehari-hari para perajin.

2. Nilai/Kearifan Pendukung

Payung geulis sebagai kearifan lokal yang berasal dari Tasikmalaya memiliki nilai estetika atau keindahan yang khas dibanding dengan kerajinan yang lainnya. Hiasan yang terdapat pada payung geulis memiliki beberapa motif, yaitu motif geometris berupa garis lengkung, patah-patah, dan bentuk yang timbul, serta motif non-geometris berupa binatang, tanaman, bunga, dan manusia. Motif

tersebut tentunya menambah keindahan dalam payung geulis sehingga dapat indah dipandang. Payung geulis yang memiliki beragam motif tersebut memiliki nama yang unik. Menurut Heryana (2022) nama unik motif payung geulis diantaranya motif Kembang Wijaya Kusuma, Merak Ngibing, Siti Akbari, Sebrot Canon, dan Katuncar Mawur. Motif tersebut merupakan motif terdahulu yang sudah jarang diproduksi pada zaman sekarang. Adapun pada zaman sekarang motif-motif yang biasa dibuat menurut buku Payung Geulis: Ikon Tasikmalaya (Merawat Harapan, Menjaga Budaya) karya Heryana (2022) ialah meliputi motif kembang lima, kembang tiga, sakura tanduk, dan bunga teratai karena motif tersebut dianggap cukup mudah dan sederhana dalam pembuatannya. Berdasarkan beragam motif tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya motif khas yang menjadi nilai estetika payung geulis.

Selain motif yang khas, nilai estetika payung geulis juga terdapat pada struktur dari bentuk payung geulis itu sendiri. Struktur payung geulis yaitu kuncung (ujung bagian atas), poros atas (bola bagian atas), usuk (jari-jari bagian luar/atas), sanggah (jari-jari bagian dalam/ bawah), pegangan, kawat pengunci, dan bagian penutup yaitu kertas atau kain yang dihiasi motif lukisan. Bagian-bagian dari struktur tersebut menjadi suatu kesatuan sehingga terbentuklah sebuah kerajinan payung geulis yang memiliki nilai keindahan bagi orang yang memandangnya.

Adanya payung geulis sebagai kearifan lokal Kota Tasikmalaya menjadi hal yang harus dilestarikan oleh masyarakat. Dalam hal ini bahwa payung geulis terkandung nilai-nilai melestarikan budaya lokal. Sebagai kearifan lokal tentunya payung geulis harus tetap dilestarikan agar kehadiran payung geulis dapat dikenal dan dilestarikan dari generasi ke generasi sehingga pelestarian payung geulis tetap ada dan tidak punah.

3. Pengembangan Nilai/Kearifan Payung Geulis Dalam Adegan PAUD

Payung Geulis dijadikan sebagai salah satu warisan kultural yang memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sofyan, Sofianto, et al., 2018). Payung geulis memiliki motif khas yang mengandung nilai estetika sebagai salah satu sumber belajar anak untuk mengembangkan kemampuan kreativitasnya dalam menciptakan motif atau corak sendiri sehingga dapat memperoleh hasil yang mengandung nilai estetika bersamaan adanya stimulasi pada perkembangan motorik halus anak ketika membuat motif khas. Dimana tanpa adanya motif khas dan unik dalam payung geulis tentu tidak memberikan nilai estetika yang tinggi.

Selain itu, nilai kultural yang terkandung dalam payung geulis juga dapat menjadi salah satu sumber belajar anak dalam menanamkan nilai budaya kearifan lokal dengan payung geulis guna mengembangkan pengenalan identitas budaya, hal tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan anak melalui seni tari menggunakan payung geulis atau hal lainnya yang dapat membantu anak mengenal nilai-nilai yang terdapat dalam payung geulis sebagai warisan budaya yang perlu tetap dilestarikan.

Pendekatan etnomatematika menggunakan payung geulis sebagai sumber belajar matematika dapat memberikan manfaat signifikan bagi para guru, terutama dalam mengajar materi-materi seperti bangun datar, bangun ruang, dan

geometri transformasi seperti refleksi dan rotasi. Penggunaan perangkat lunak Geogebra juga dapat membantu menggambarkan konsep-konsep matematika secara visual. Selain itu, dengan pendekatan etnomatematika, diharapkan para siswa dapat mengembangkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal, memahami, dan melestarikan warisan budaya daerah dengan lebih baik (Rahman et al., 2023). Selain itu, dalam Payung geulis terdapat motif geometris meliputi garis melengkung, garis patah-patah, serta bentuk yang menonjol, dan non-geometri meliputi gambar tanaman, hewan, ataupun manusia. Dimana motif geometris juga non-geometris dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar anak dalam mengenalnya melalui Payung Geulis (Heryana, 2022).

E. Simpulan

Dengan demikian, payung geulis dijadikan sebagai salah satu kearifan lokal di Kota Tasikmalaya yang mengandung nilai kultural yang cukup mendalam dengan motif khas yang mengandung nilai estetika yang tinggi. Payung geulis yang memiliki nilai kultural yang mendalam dan menjadi salah satu kearifan lokal tentu perlu adanya upaya dalam melestarikan budaya lokal pada setiap generasi, hal tersebut dapat dilakukan dengan mulai menanamkan budaya kearifan lokal sejak dini. Nilai yang terdapat dalam Payung Geulis dapat menjadi salah satu sumber belajar anak yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan anak pada budaya kearifan lokal saja, tetapi juga dapat membantu mengembangkan nilai lainnya yang meliputi adanya nilai estetika, nilai kultural, nilai etnomatematika, yang dapat membantu proses perkembangan anak dalam beberapa aspek, meliputi dari adanya penggunaan kreativitas membentuk motif khas. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui payung geulis tidak hanya nilai budayanya saja namun juga nilai lainnya yang dapat berguna bagi anak sebagai salah satu upaya melestarikan budaya kearifan lokal payung geulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, I. D., Husen, W. R., & Apriani, A. (2019). Analisis Motif Payung Geulis Karya Utama Di Panyingkiran Indihiang Kota Tasikmalaya. Magelaran: *Jurnal Pendidikan Seni*, 2(1), 6–12.
- Darusman, Y. (2016). Kearifan Lokal Kerajinan Bordir Tasikmalaya Sebagai Ekonomi Kreatif Terbuka Untuk Modern (Studi Di Kota Tasikmalaya Jawa Barat). *Journal of Nonformal Education*, 2(2), 107–119.
- Darusman, Y., Mumu, M., Mustakim, M., & Herwina, W. (2019). Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 95–108.
- Heryana, H. (2022). *Payung Geulis: Ikon Tasikmalaya (Merawat Harapan, Menjaga Budaya)*. Perpusnas Press.
- Laelatul, L. (2023). *Sejarah Payung Geulis, Maskot Tasikmalaya*. Gentra Priangan.

- Lestaringrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 66–73. <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4755>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1 (2), 1 - 12.
- Mulyani, Y. S. (2019). Tasikmalaya Oktober Festival Sebagai Pembuktian Destinasi Wisata Industri Kreatif Dalam Memasarkan Produk Unggulan Ke Mancanegara. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 9(2), 41–49.
- Paridah Sundari, S., Heryani, A., & Tinggi Ilmu Administrasi YPPT Tasikmalaya, S. (2023). Efektivitas Program Pelestarian Payung Geulis Di Dinas Kepemudaan Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(1), 16–24. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/9175>
- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., AEN, R. A., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal Di Sentra Seni Pada Anak Usia 4-6 Tahun. 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Rahman, S. A., Sundhari, R., & Ramanda, R. (2023). Eksplorasi Payung Geulis Tasikmalaya Dengan Konsep Etnomatematika Berbantuan Aplikasi Geogebra. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 889–904. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i1.1829>
- Sofyan, A. N., Sofi, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2018). Kerajinan Payung Geulis Sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya. *Jurnal Panggung*, 28(4), 387–402.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2018). Kerajinan Payung Geulis Sebagai Kearifan Lokal Tasikmalaya. *Panggung*, 28(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.708>
- Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG*, September, 61–70.
- Zaman, F. K. N., & Wulandari. (2022). The Influence Of Chinese Aesthetics On Payung Geulis Tasikmalaya Kamboja Florals. *Cultural Arts International Journal*, 2(2), 1–15.